

**Nilai Religius dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya  
Habiburrahman El-Shirazy dan Kelayakannya**

Oleh

Rosi Okta

Ali Mustofa

Bambang Riadi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail: [Rosyoktavia42@gmail.com](mailto:Rosyoktavia42@gmail.com)

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to describe the religious values contained in the novel *Bidadari Bermata Bening* by Habiburrahman El-Shirazy and determine his eligibility as a literary material in high school. The method used in this research was descriptive qualitative method. The results of this study indicate that the novel *Bidadari Bermata Bening* contains religious values. The first religious value of self-surrender, submission, and obedience to the creator, the second life of glory, the third inner feeling that is related to God, the fourth is to recognize the greatness of God. Religious values contained in the novel deserve to be a literary material in high school in terms of language, psychological, and cultural background.

**Keywords :** novel, religious, eligibility

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai religius dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy dan Kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Bidadari Bermata Bening* mengandung nilai religius. Nilai religius pertama yaitu penyerahan diri, tunduk, dan taat kepada sang pencipta, kedua kehidupan yang penuh kemuliaan, ketiga perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, keempat mengakui kebesaran Tuhan. Nilai religius yang terdapat dalam novel layak dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari aspek kebahasaan, psikologis, dan latar belakang kebudayaan.

**Kata kunci:** novel, religius, kelayakan

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat merupakan hasil imajinasi atau ungkapan jiwa sastrawan sebagai refleksinya terhadap gejala-gejala kemasyarakatan yang ada disekitarnya, baik tentang kehidupan, peristiwa, maupun pengalaman hidup yang telah dialaminya. Sunardjoo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014: 2) juga menyatakan sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Membicarakan sastra dan agama dapat berarti mempertautkan pengaruh agama dalam sebuah karya sastra. Sastra keagamaan menarik untuk dijadikan objek penelitian karena terdapat kaitan erat antara karya sastra dan agama. Bentuk sastra seperti itu merupakan hasil perpaduan antara budaya dan nilai-nilai ajaran agama yang telah dihayati oleh pengarangnya.

Mangunwijaya (1982:11) mengatakan bahwa sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Jika dilacak jauh ke belakang, maka kehadiran unsur keagamaan dalam sastra setua keberadaan sastra itu sendiri, bahwa pada awal mulanya segala sastra adalah religius. Santoso (2004:1) berpendapat bahwa sastra keagamaan adalah sastra yang mengandung nilai-nilai ajaran agama, moralitas, dan unsur estetika.

Menurut Aminuddin (2014: 125) novel adalah cerita, karena fungsi novel adalah bercerita. Aspek terpenting novel adalah menyampaikan cerita. Novel merupakan cerminan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Novel dengan bertemakan

keagamaan sekarang ini sudah banyak kita jumpai. Hal itu bisa dilihat dari bermunculannya para pengarang yang novelnya bertema keagamaan, dalam hal ini bernapaskan agama Islam.

Salah satu jenis karya sastra yang diajarkan di SMA adalah novel. Pembelajaran sastra khususnya novel terdapat pada kelas XII dengan kompetensi dasar (KD) menganalisis isi dan kebahasaan novel. Novel berisi perjalanan hidup para tokoh yang dimulai dari pengenalan, konflik, alur cerita yang ditunjukkan mempunyai nilai tertentu seperti nilai pendidikan, religius ataupun nilai sosial. Nilai ini tidak ditunjukkan langsung oleh penulis secara eksplisit namun secara implisit atau tersirat. Guru harus selektif dalam memilih bahan bacaan bagi anak didiknya sehingga tidak mengabaikan nilai-nilai karakter seperti nilai kereligiusan yang harus ditanamkan kepada siswa. Novel selain sebagai bahan bacaan hiburan, juga mampu mendidik pembaca.

Novel yang baik adalah novel yang tidak hanya menghibur pembacanya, namun juga mengajak pembaca untuk melihat dunia lain yang lebih luas. Salah satu novel bergenre religi adalah novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy, kisah di dalam novel ini dapat dijadikan cerminan diri karena banyak amanat di dalamnya, salah satunya novel ini mendeskripsikan dunia pesantren dan orang-orang pesantren dengan apik. Khazanah dan nilai-nilai adiluhung pesantren disampaikan dalam bahasa sastra yang indah. Novel ini memotivasi para generasi muda pada umumnya untuk meraih kesuksesan dengan bekerja keras, ulet, rendah hati, dan menebar kebaikan secara universal, bercerita tentang kesetiaan cinta dan kesungguhan meraih cita-cita.

Konsep religius yang akan peneliti jadikan pedoman adalah pendapat Atmosuwito yaitu penyerahan diri, tunduk dan taat kepada sang pencipta digambarkan melalui sikap pasrah kepada ketetapan Tuhan, patuh kepada aturan Tuhan, berdoa kepada Tuhan, dan mencari Tuhan, kedua kehidupan yang penuh kemuliaan digambarkan melalui sikap batiniah manusia yang melihat kebaikan hidup manusia lain, berdiri pada pihak yang lemah dan berpegang teguh membela kebenaran, cinta kasih sejati, dan membantu yang lemah tanpa pamrih, ketiga perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan digambarkan melalui sikap perasaan berdosa kepada Tuhan, duka cita kepada Tuhan, perasaan keagamaan, dan perasaan takut kepada Tuhan, keempat mengakui kebesaran Tuhan digambarkan melalui sikap melalui alam dan isinya manusia mengakui keberadaan Tuhan, melihat sang Ilahi melalui gejala alam, menangkap kenyataan dunia sebagai tanda sang Ilahi.

Nilai religius tersebut tercermin dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Peneliti melakukan penelitian mengenai nilai religius karena menanamkan nilai religius untuk anak sejak dini sangat penting agar dapat membentuk pribadi anak yang selalu berpedoman dengan nilai Ketuhanan.

Pendidikan religius berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagai sebuah totalitas novel memiliki dua unsur pembangun cerita yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun dari dalam suatu cerita pada karya sastra itu sendiri. Unsur tersebut yang dapat menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya yang secara faktual. Selanjutnya adalah unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur yang terdapat dari luar cerita namun ikut membangun suatu karya sastra tersebut.

Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk. Nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani (Darmodiharjo dalam Setiadi, 2006: 11).

Religi diartikan lebih luas daripada agama (Atmosuwito, 2010: 123). Konon kata religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri. Dari sini pengertiannya lebih pada masalah personalitas, hal yang pribadi. Oleh karena itu, ia lebih dinamis karena lebih menonjolkan eksistensinya sebagai manusia. Religiositas berasal dari kata (*Religio*, bahasa latin; *religion*, bahasa inggris) serta *din* yang berarti agama (*al-Din*, bahasa arab). Walaupun secara etimologis memiliki arti sendiri namun secara terminologis dan teknis istilah diatas berinti sama.

Seorang yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berarti, yang berhati nurani serius, saleh, teliti, dan penuh dengan pertimbangan spiritual (Lathief, 2008: 175). Religiusitas lebih melihat aspek yang 'di dalam lubuk hati'. Religi sendiri berarti kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan diatas manusia. Tetapi dipihak lain, pengertian religius itu terkait dengan nilai-nilai moral dalam agama, kebaikan, sopan-santun, ketaatan kepada ajaran Tuhan, dll. Nilai-nilai religius merupakan bagian dari nilai-nilai masyarakat yang sempurna. Dengan

nilai-nilai relegius seseorang akan menikmati dan menghayati hidup serta kehidupan tidak hanya sekedar pada apa yang tampak, seperti hukum-hukum agama yang resmi dan formal.

Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran sastra merupakan salah satu tugas guru bidang studi untuk menciptakan pembelajaran yang asyik dan menarik bagi siswa. Pemilihan bahan ajar dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Rahmanto (1988: 27) mengemukakan ada tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar pada pembelajaran sastra. Ketiga aspek tersebut yaitu (1) bahasa, (2) kematangan jiwa (psikologi), dan (3) latar belakang kebudayaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik mengkaji nilai religius dalam novel *Bidadari Bermata Bening* dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Untuk penelitian yang menggunakan metode kualitatif, biasanya menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur penyelesaian masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut menggunakan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi (Siswantoro, 2016: 6-57)

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data ini terletak pada teks novel pada bagian nilai yang bersifat religius.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy terbitan tahun 2017, diterbitkan oleh Republika Penerbit Jakarta Pusat.

Teknik dalam pengumpulan dan analisis data adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy secara berulang-ulang.
2. Menggarisbawahi data yang berkenaan dengan nilai religius penyerahan diri, tunduk dan taat kepada sang pencipta, kehidupan yang penuh kemuliaan, perasaan batin yang ada hubungan dengan Tuhan, dan mengakui kebesaran Tuhan.
3. Menganalisis data dengan mengidentifikasi bagian-bagian yang berkenaan dengan nilai religius penyerahan diri, tunduk dan taat kepada sang pencipta, kehidupan yang penuh kemuliaan, perasaan batin yang ada hubungan dengan Tuhan, dan mengakui kebesaran Tuhan.
4. Menentukan kelayakan bahan ajar sastra di SMA yang sesuai dengan nilai relegius yang ditemukan dalam novel yaitu penyerahan diri, tunduk dan taat kepada sang pencipta, kehidupan yang penuh kemuliaan, perasaan batin yang ada hubungan dengan Tuhan, dan mengakui kebesaran Tuhan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup nilai religius yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy, kemudian hasil penelitian ini diimplikasikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah wacana yang diungkapkan dalam novel yang mengandung nilai religius. Dari sumber

data yang diteliti telah ditemukan 57 data yang mengandung nilai religius.

# **1. Penyerahan Diri, Tunduk dan Taat Kepada Sang Pencipta**

## **a. Pasrah Kepada Ketetapan Tuhan**

### **Kode Data : NR 1/a/Hal.91**

Ayna benar-benar tidak bisa memejamkan mata. Pertanyaan-pertanyaan itu terus berkecamuk dan berputar dalam pikirannya. Jam setengah tiga dini hari ia bangkit mengambil air wudhu lalu shalat istikharah, lalu berusaha memejamkan kedua matanya. **Ia pasrahkan jalan hidupnya sepenuhnya kepada Tuhan yang Maha Mengatur nasib hamba-Nya.**

Data ini menggambarkan sikap manusia yang menyerahkan jalan hidup yang telah ditentukan oleh Tuhan dan percaya bahwa Tuhan telah mengatur jalan terbaik untuk hamba-Nya. Setelah manusia berusaha dan berdoa maka hasil akhirnya menyerahkan kepada sang pengatur nasib, yaitu Tuhan.

## **b. Patuh Kepada Aturan Tuhan**

### **Kode Data : NR 1/b/Hal.1**

Hujan baru saja reda. Genting-genting masih basah. Ujung-ujung dedaunan sesekali masih meneteskan air sisa hujan. Air menggenang di beberapa bagian halaman pesantren. **Angin dingin mendesau mengibarkan jilbab para santriwati yang sedang berjalan menuju tempat makan pagi.**

Dari data diatas terlihat jelas perilaku manusia yang menaati perintah Tuhannya. Allah memerintahkan para perempuan muslim untuk wajib menutupi tubuhnya dengan hijab. Data ini menggambarkan sikap patuh seorang hamba terhadap apa yang diperintahkan Allah, yaitu mengikuti apa yang diperintahkan Tuhannya.. Menggunakan hijab hukumnya wajib bagi seorang wanita muslim yang sudah baligh. Berdasarkan data diatas santriwati tersebut menggunakan hijab disegala aktivitasnya didalam maupun diluar pesantren hal itu menggambarkan sikap patuh kepada aturan Tuhan.

## **c. Menyembah dan Berdoa Kepada Tuhan**

### **Kode Data : NR 1/c/Hal.6**

**Ayna mengendarai motornya sambil memperbanyak shalawat.** Shalawat adalah doa keselamatan dan kesejahteraan. Siapa yang mengirim satu shalawat kepada baginda Nabi, maka Allah akan mengirim sepuluh shalawat kepadanya. Orang itu ada dalam jaminan keselamatan Allah swt. seperti itu pak kyai Sobron Ahsan Muslim, suami Bu Nyai Fauziyah, pengasuh utama pesantren dimana ia belajar.

Data ini menggambarkan perilaku manusia yang mencintai Tuhannya dengan berdoa untuk meminta keselamatan hidupnya. Mencintai Tuhan maka akan mengingat Tuhan. Tuhan sangat mencintai hamba yang selalu mengingat-Nya disegala aktivitas manusia. Seperti tokoh Ayna ia tetap bershalawat ketika dalam setiap aktivitas yang ia lakukan.

Baginya bershalawat merupakan suatu doa.

#### d. Mencari Tuhan

**Kode Data : NR 1/d/Hal.209**

Kyai Sobron tidak bisa menolak desakan anak yang dicintainya. Apalagi yang diminta adalah kebaikan. **Sejak itu setiap pagi, Afif talaqqi, ngaji kitab itu pada Abahnya. Kecenderungan Gus Afif pada kitab-kitab yang membahas penyucian jiwa semakin bertambah.** Ia mulai jarang membicarakan hal diluar ibadah dan kedekatan kepada Allah. Bahkan ia tidak begitu antusias lagi ketika Bu Nyai membicarakan Ayna.

Data ini menggambarkan perilaku manusia yang ingin memperbaiki diri dengan mempelajari kitab-kitab yang menjadi pedoman untuk menjadi manusia yang lebih baik. Mengubah perilaku untuk menjadi manusia yang lebih baik dengan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara ibadah.

## 2. Kehidupan yang Penuh Kemuliaan

### a. Sikap Batiniah Manusia yang Mampu Melihat Kebaikan Hidup Manusia

**Kode Data : NR 2/a/Hal.60**

“Dia sudah minta maaf sama kamu belum, Na?” Ayna menghentikan langkah diikuti yang lain. “Belum, tapi pas sidang itu pamannya sudah menyampaikan permintaan maaf mewakili Neneng dan keluarga. **Sudahlah nggak usah dibahas. Sudah saya maafkan**

**semuanya. Kita mau berpisah, kita lupakan semua masalah. Kita semua ini saudara kandung dalam ilmu. Kita sama-sama dikandung dalam rahim pesantren ini, kita harus saling membantu dan menjaga.”**

Data novel tersebut menggambarkan perilaku manusia yang mengindikasikan sikap kehidupan yang penuh kemuliaan dengan sikap pemaaf dan melupakan orang yang telah berbuat jahat kepadanya. Sikap manusia yang berhati mulia dapat dilihat dari ketulusan hati saat memaafkan perilaku orang yang telah mendzaliminya dan terus berbaik sangka terhadap orang tersebut, karena setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan dan setiap orang pasti akan bertaubat.

### b. Berdiri pada Pihak yang Lemah dan Tetap Berpegang Teguh pada Kebenaran

**Kode Data : NR 2/b/Hal.26**

**“Ayna menurut saya tidak salah. Bukan berarti saya condong membela Ayna, Ummy. Saya berusaha obyektif dan adil.** Ayna sebenarnya datang untuk meminta Neneng agar minta maaf, bertaubat dan mencabut kata-katanya. Bukan untuk ngajak berkelahi. Neneng yang menyerang lebih dulu. Ini videonya, saya merekam semuanya di ponsel.”

Data novel tersebut menggambarkan perilaku manusia mengindikasikan sikap kehidupan yang penuh dengan kemuliaan yaitu berdiri pada pihak yang lemah dan tetap berpegang teguh membela kebenaran dan keadilan. Zulfa



berusaha meluruskan agar tidak terjadi salah paham, dan membela Ayna bukan semata-mata karena Ayna adalah temannya namun dalam permasalahan ini Nenenglah yang bersalah. Neneng telah menghina Ayna. Zulfa hanya membela kebenaran dan keadilan tanpa pandang bulu.

### c. Cinta Kasih Sejati

#### Kode Data : NR 2/c/153

“Kenapa? Kenapa tidak boleh? Apakah kau termasuk mahramku, perempuan-perempuan yang haram menikah denganku? Kau bukan adik kandungku? Bukan adik sesusuan denganku? Kenapa tidak boleh? Sekarang tolonglah jujur Ayna, tolong jujur. Sebab aku telah jujur padamu. Aku telah nekad mengungkapkan apa yang ku rasakan padamu. **Aku diam-diam sangat mencintaimu, maka aku nekad datang kesini memintamu untuk mau jadi istriku.** Sekarang jujurilah, apakah kau cinta padaku? Atau ada sedikit saja perasaan cinta padaku? Setetes saja sudah cukup bagiku. Jawablah Ayna.”

Data novel tersebut menggambarkan cinta sejati seorang manusia kepada sesamanya. Menikah sejatinya karena mencintai sesamanya atas dasar perasaan hati yang dibangun cinta dari Tuhan sehingga cinta tersebut muncul bukan karena kedudukan, status maupun yang lainnya tetapi didasarkan pada kenyataan bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan yang berhak mendapatkan cinta, perhatian dan kasih sayang dari sesamanya.

### d. Membantu yang Lemah Tanpa Pamrih

#### Kode Data : NR 2/d/Hal.234

**Alhamdulillah, seperti yang pernah Mbak sampaikan sebulan yang lalu bahwa mbak sedang berusaha mencari rumah yang layak. Dengan izin Allah dan dengan bantuan dari banyak orang-orang, para dermawan, juga pemerintah tentunya. Mbak dan teman-teman Mbak sudah menemukan rumah yang layak untuk kalian. Sekarang sudah dibenahi dan dicat ulang. Insyaallah, empat hari lagi kalian akan Mbak bawa tinggal di sana. Jadi kalian mulai berkemas dan siap-siap!”**

Data novel tersebut menggambarkan perilaku mulia seorang manusia dengan membantu yang lemah dengan ikhlas, menolong sesamanya atas nama Allah agar meringankan beban orang lain.

### 3. Perasaan Batin yang Ada Hubungannya dengan Tuhan

#### a. Perasaan Berdosa Kepada Tuhan

#### Kode Data : NR 3/a/Hal.130

**“Astaghfirullah, aku kehilangan waktu Maghrib.” Ayna menangis. Itulah pertama kalinya sejak ia masuk pesantren, ia kehilangan waktu shalat. Maghrib telah lewat. Ia merasa berdosa. Ia merasa sangat menderit. Ia mereguk satu kenikmatan dunia, tapi kehilangan satu nikmat ibadah.**

Data novel tersebut menggambarkan perilaku manusia yang merasa telah melakukan suatu dosa karena meninggalkan shalat. Perasaan berdosa tersebut membuatnya

menyesal karena telah lalai terhadap urusan akhirat.

#### b. Duka Cita Kepada Tuhan

**Kode Data : NR 3/b/Hal.140**

Ayna menyeret tasnya dan kembali masuk rumah. **Ia menangis tersedu-sedu. “Ya Allah ya Rabbi, belas kasihi hamba-Mu yang lemah ini,” batinnya dalam isak tangisnya.**

Data novel tersebut menggambarkan perilaku manusia yang menyampaikan keluh kesahnya kepada Tuhan dengan berbicara dalam batinnya. Setiap manusia memiliki masalah dalam kehidupannya dengan tingkatan yang berbeeda-beda. Ada manusia yang dapat mengendalikan permasalahannya dan ada pula yang menyerah dengan masalah yang menderanya.

#### c. Perasaan Keagamaan

**Kode Data : NR 3/c/Hal.24**

**“Namun pujian ini, dan rasa terima kasihku kepadamu ini tidak berarti menghalangi ditegakkannya keadilan di pesantren ini. Usai shalat Ashar, kau harus menjelaskan apa yang kau lakukan pada Neneng kepadaku dan kepada Pak Kyai,” kata Bu Nyai Fauziyah.**

Data novel tersebut menggambarkan perilaku manusia yang segala tindakan atas perbuatannya selalu dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan yang selalu ada pertanggung jawabannya dengan manusia maupun dengan Tuhan kelak.

#### d. Perasaan Takut Kepada Tuhan

**Kode Data : NR 3/d/Hal.129**

“Lha saya di mana, Mas?” tanya Ayna. “Nanti di hotel sebelah sama Mas Yoyok,” jawab Saprul. **“Satu kamar?”**

**“Iya.” Saya tidak mau! Tidak mungkin saya sekamar berdua dengan lelaki.”**

Data novel tersebut menggambarkan perilaku manusia yang merasa takut dengan Tuhan dikarenakan dalam agama tidak boleh yang bukan muhrim berada dalam satu ruangan, karena akan menimbulkan zina. Apabila manusia percaya bahwa Tuhan melihat segala aktivitas hambanya yang tidak dapat dilihat oleh manusia maka ia akan merasa takut dan tidak akan berani melakukan perbuatan dosa karena ia merasa selalu diawasi oleh Tuhan.

#### 4. Mengakui Kebesaran Tuhan

##### a. Melalui Alam dan Isinya Manusia Mengakui Keberadaan dan Kebesaran Tuhan

**Kode Data : NR 4/a/60**

Ayna dan Zulfa tampak berjalan bersama tujuh santri rombongan asrama Rabi’ah Al Adawiyah. Jika rombongan itu seumpama bidadari, maka Ayna tampak bagaikan ratu bidadari.

**Wajahnya paling bercahaya dibandingkan wajah santri lainnya. Ia juga sedikit lebih tinggi dari mereka. Hidung, bibir, mata, alis, dan pipinya terpahat begitu serasi. Guratan perpaduan kecantikan alamiah Jawa dan keagungan Arab**



**yang mempesona. Maha suci Tuhan yang menciptakan makhluk sedemikian indah.**

Data novel tersebut menggambarkan bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk. Isi dunia yang ada di langit maupun dunia merupakan hasil ciptaan Tuhan yang Maha Agung. Tuhan menciptakan segala keindahan tersebut untuk membuktikan jika Tuhan itu ada walaupun tidak terlihat. Maka ia buktikan dengan segala bentuk ciptaannya. Terbukti ciptaan Tuhan yang paling nyata adalah manusia dengan kesempurnaannya.

**b. Melihat Sang Ilahi Melalui Gejala Alam**

**Kode Data : NR 4/b/Hal.6**

**Ia harus segera tiba di Pasar Pahing Secang. Kalau terlambat, ia tidak mendapatkan barang-barang yang diinginkan Bu Nyai, karena penjualnya terlanjur pulang. Ia Tidak berani memacu lebih kencang, jalanan tampak licin karena masih basah karena hujan. Selokan di kanan kiri jalan mengalirkan air cukup deras. Di beberapa tempat air selokan meluap sampai tengah jalan. Area persawahan di kanan kiri jalan tertutup air berwarna coklat. Hujan tadi malam memang deras dan lama.**

Data novel tersebut menggambarkan adanya gejala alam hujan yang mengakibatkan banjir, hal itu Tuhanlah yang menurunkan hujan ke bumi sehingga manusia dapat membuktikan kebesaran-Nya. Manusia akan melihat kejadian-kejadia di alam semesta ini agar manusia percaya bahwa Tuhan memang ada.

**c. Menangkap Kenyataan Dunia Sebagai Tanda dari Sang Ilahi**

**Kode Data : NR 4/d/Hal.49**

**“Bagaimana alam semesta ini tercipta yang paling tahu persis hanya Allah SWT. Kalau pun terjadinya alam semesta dimulai dari ledakan besar, maka yang meledakkan itu adalah Allah, Tuhan seru sekalian alam. Bukan terjadi dengan sendirinya atau meledak dengan sendirinya. Sebab Allah-lah Tuhan Yang Maha Pencipta. Allah-lah Pencipta alam semesta ini. Allah-lah sumber segala yang ada. Mengerti?”**

Data novel tersebut menggambarkan sikap manusia yang memandang segala fenomena yang ada di dunia merupakan Tuhan yang menghendaki. Isi dunia yang ada di langit maupun bumi merupakan hasil ciptaan Tuhan yang Maha Agung. Seperti hal terjadinya alam semesta.

**1. Kelayakan Novel *Bidadari Bermata Bening* sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)**

- a. Aspek Kebahasaan  
Kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra dari segi kebahasaan adalah harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Analisis kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra dari aspek bahasa adalah sebagai berikut.
  1. Bahasa yang digunakan dalam novel ini sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Penggunaan bahasa dalam novel ini tidak terlalu sulit untuk

dipahami karena merupakan bahasa yang sering digunakan oleh siswa sehari-hari. Berikut merupakan data yang mendukung kelayakan nilai religius yang ditemukan dalam novel *Bidadari Bermata Bening* dilihat dari aspek kebahasaan yang mencerminkan penggunaan bahasa sehari-hari.

“Kalau saya lulus senang, kalau enggak lulus juga senang, gumam Ayna. Kok aneh tho kamu, enggak lulus kok senang, tukas Mbak Romlah dengan suara agak cempreng. Kalau enggak lulus kan berarti ilmu masih kurang itu jadi intropeksi bagi saya untuk belajar lagi. Lebih dari itu, kalau enggak lulus kan aku masih disini bersama mbak-mbak semua yang sudah kuanggap seperti saudara sendiri.” (*Bidadari Bermata Bening*, 2017 : 11)

Pada kutipan di atas, pengarang menggambarkan tokoh Ayna dengan sikap kerendahan dirinya. Ia selalu berprasangka baik terhadap jalan yang diatur Tuhan untuknya.

#### b. Aspek Psikologis

Aspek psikologis adalah aspek yang dapat dinilai dari siswa yang menjadi sasaran dalam pemilihan bahan pengajaran sastra. Nilai religius yang disajikan dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburahman El-Shirazy sesuai dengan perkembangan psikologis siswa SMA.

Pada kutipan di bawah ini, pengarang menggambarkan sikap tokoh Ayna yang taat kepada sang pencipta. Dalam hidupnya ia selalu mengerjakan apa

yang diperintahkan Tuhan termasuk taat beribadah.

**“Ayna menyelesaikan shalat witrnya lalu berdoa, meminta keselamatan dunia dan akhirat untuk dirinya, alamarhumah ibundanya dan seluruh umat Rasullulah Saw.”**(*Bidadari Bermata Bening*, 2017: 52)

Nilai religius yang terkandung semacam ini akan menuntun siswa lebih memahami hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Kandungan religi ini akan meningkatkan kepekaan peserta didik untuk memahami hubungan manusia dengan sang pencipta, sehingga dapat membentuk watak serta kepribadian yang religius.

#### c. Aspek Latar Belakang Budaya

Satu hal yang dapat dengan mudah membuat siswa tertarik pada karya-karya sastra adalah karya-karya sastra yang memiliki latar belakang budaya yang erat dan dekat dengan kehidupan mereka. Karya sastra yang dapat dengan mudah tergambar dengan pembayangan yang dimiliki siswa.

Dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburahman El-Shirazy, latar tempat yang digunakan adalah beberapa daerah di pulau Jawa tepatnya di Magelang, Yogyakarta, dan Semarang. Dalam hal ini, siswa melalui pembayangannya dapat dengan mudah menjangkau mengenai kebudayaan Jawa, hal ini dikarenakan adat budaya Jawa cukup dikenal di Indonesia.

Secara keseluruhan dari tiga aspek pemilihan bahan pembelajaran sastra tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai religius dalam novel *Bidadari Bermata Bening* layak

dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### a. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy mengandung nilai religius. Nilai religius pertama penyerahan diri, tunduk, dan taat kepada sang pencipta, digambarkan pengarang berupa sikap pasrah kepada ketetapan Tuhan, patuh kepada aturan Tuhan, menyembah dan berdoa kepada Tuhan, dan mencari Tuhan. Nilai kedua yaitu kehidupan yang penuh kemuliaan, digambarkan pengarang berupa sikap batiniah manusia yang mampu melihat kebaikan hidup manusia lain, berdiri pada pihak yang lemah dan berpegang teguh membela kebenaran, cinta kasih sejati, dan membantu yang lemah tanpa pamrih. Nilai ketiga yaitu perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, digambarkan pengarang berupa sikap perasaan berdosa kepada Tuhan, duka cita kepada Tuhan, perasaan keagamaan, dan perasaan takut kepada Tuhan. Nilai keempat yaitu mengakui kebesaran Tuhan, digambarkan pengarang berupa sikap melalui alam dan isinya manusia mengakui keberadaan Tuhan, melihat sang Ilahi melalui gejala alam, dan menangkap kenyataan dunia sebagai tanda sang Ilahi.
2. Nilai religius dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy ini diimplikasikan untuk kelayakan pembelajaran sastra di SMA, dan dapat disimpulkan bahwa novel di atas layak dijadikan bahan ajar sastra di SMA.

##### b. Saran

Berdasarkan pembahasan nilai religius novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy tersebut, dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru dalam pengajaran sastra Indonesia, guru dapat menggunakan novel yang bertemakan keagamaan seperti novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy, karena dapat menunjang tujuan pembelajaran sastra di SMA. Kegiatan apresiasi sastra di sekolah juga dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya, religius, toleransi, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. memungkinkan untuk siswa menjadi pribadi yang religius.
2. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa, skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah referensi, agar penelitian selanjutnya dapat menjadi penelitian yang jauh lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: SinarBaru Algensindo.
- Atmosuwito, Subijantoro. 2010. *Sastra dan Relegiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- El-Shirazy, Habiburrahman. 2017. *Bidadari Bermata Bening*. Republika Penerbit: Jakarta.
- Lathief, Supaat I. 2008. *Sastra: Eksistensialisme – Mistisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang.

Mangunwijaya, Y.B. 1981. *Sastra dan Relegiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.

Rahmanto, B 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Setiadi, E. M. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.

Siswantoro. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.